

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW  
PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 071172 FABALIWA**

**Antoniat Duha<sup>1</sup>, Mila Soselisa<sup>2</sup>, Samel Sopakua<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>SD Negeri 071172 Fabaliwa

Email: [Antoniatduha00@gmail.com](mailto:Antoniatduha00@gmail.com), [milasoselisa090592@gmail.com](mailto:milasoselisa090592@gmail.com)

**Abstrak**

Hasil belajar merupakan komponen yang menilai keberhasilan proses belajar mengajar, sehingga guru Pendidikan Agama Kristen harus menerapkan model pembelajaran yang efektif, dinamis dan kreatif. Untuk mengetahui keberhasilan hasil belajar maka dilakukan evaluasi hasil belajar siswa dalam bentuk penilaian. Metode pembelajaran yang monoton pada guru akan menurunkan motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar. Model pembelajaran *Jigsaw* adalah tipe pembelajaran yang efektif dan dinamis, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa termotivasi untuk belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen tentang Aku mau bertobat pada siswa Kelas V SD Negeri 071172 Fabaliwa. Penelitian ini menggunakan rancangan PTKK (Penelitian Tindakan Kelas Kolaborasi) dengan jumlah sampel 36 responden. Hasil penelitian didapatkan adanya peningkatan hasil belajar Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai yang cukup signifikan yaitu dari siklus I ke siklus II sebesar 19%. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam upaya memahami materi Aku mau bertobat pada siswa Kelas V SD Negeri 071172 Fabaliwa berhasil dengan baik, sehingga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam menyajikan materi Aku mau bertobat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sangat menarik minat siswa.

**Kata kunci:** Jigsaw, PAK, Hasil belajar

**Abstract**

*Learning outcomes are components that assess the success of the teaching and learning process, so Sociology teachers must apply effective, dynamic and creative learning models. To determine the success of learning outcomes, an evaluation of student learning outcomes is carried out in the form of an assessment. The monotonous learning method on the teacher will reduce students' motivation in following the learning process. The Jigsaw learning model is an effective and dynamic type of learning, so it can improve student learning outcomes, because students are motivated to learn. This study aims to determine whether the application of the Jigsaw learning model can improve sociology learning outcomes about social relationships in class V at SD Negeri 071172 Fabaliwa. This study uses the CAR design (Collaborative Classroom Action Research) with a*

**How to cite:**

Antoniat Duha (2024), Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Jigsaw pada Siswa Kelas V SD Negeri 071172 Fabaliwa, (6) 1, <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i1.2913>

**E-ISSN:**

[2684-883X](https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i1.2913)

**Published by:**

[Ridwan Institute](https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i1.2913)

*sample size of 36 respondents. The results of the study found an increase in learning outcomes. This shows that the Jigsaw learning model can improve student learning outcomes which are indicated by a significant value, namely from cycle I to cycle II by 19%. The Jigsaw type cooperative learning model in an effort to understand the social relationship material in class V at SD Negeri 071172 Fabaliwa was successful, so the sociology subject teacher in presenting the social relationship material using the Jigsaw type cooperative learning model very attracted students' interest.*

**Keywords:** *Jigsaw , PAK, outcomes learning*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat akan terpelihara dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan telah menjadi suatu kebutuhan hidup guna mencari kehidupan yang diarahkan bagi kemajuan dan perkembangan ke arah yang lebih dari sebelumnya (Asmni, Jaml Ma mur, 2010)

Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang diberikan di kelas V adalah merupakan bagian dari pengembangan materi pelajaran di kelas IV sebagai dasar yang tidak dapat dipisahkan. Tema — tema yang dibahas di kelas I-IV yakni mengenai nilai — nilai umum, nilai — nilai kristiani, pandangan iman Kristen terhadap kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk membahas tema — tema tersebut, maka guru harus membuat skenario pembelajaran, meramu semua bahan ajar dari berbagai sumber, pendekatan pembelajaran yang digunakan, dan menyusun instrumen evaluasi. Itulah tugas utama guru dan tidak bisa diabaikan oleh guru PAK dalam pembelajarannya.

Dari hasil pengamatan khusus mengenai pembelajaran PAK, dan justru pandangan seperti inilah yang salah karena ada anggapan bahwa para siswa menganggap kurang penting mata pelajaran PAK bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Siswa lupa dan mereka mengetahui ada kriteria bahwa Pendidikan Agama sangat menentukan naik atau tidak! Lulus atau pun tidak! Untuk menghilangkan pandangan tersebut guru harus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Bukan sebaliknya di sisi lain guru membela diri dan mengatakan bahwa secara prinsip mengajar menurut guru mata pelajaran PAK, bahwa guru sudah menerapkan semua pendekatan mengajar yang memadai. Pada hal pembelajaran yang dilakukan sepanjang ini, hanya bersifat konvensional artinya kebiasaan - kebiasaan mengajar dilakukan secara rutinitas dan dirasakan sudah cukup.

Menurut Suprijono (2009), pembelajaran adalah kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan strategi berupa urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan model pembelajaran dalam lingkungan tertentu.

Sebagai guru, khususnya guru PAK lupa bahwa ada bentuk - bentuk pembelajaran modern dan bersifat inovatif yang belum dapat dimaksimalkan dan dikembangkan oleh guru PAK.

## Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Jigsaw pada Siswa Kelas V SD Negeri 071172 Fabaliwa

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa, karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya (Kurniasih dan Sani. 2015).

Berdasarkan observasi awal, proses belajar mengajar PAK di SD Negeri 071172 Fabaliwa kurang memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses belajar mengajar itu sendiri karena model pembelajaran yang digunakan tidak efektif. Ditemukan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru masih kurang memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran khususnya pokok bahasan materi . Dalam menyajikan materi pelajaran, guru sudah menggunakan model pembelajaran namun masih dirasakan belum maksimal.

Dari hasil observasi awal maka dapat disimpulkan bahwa ada dua permasalahan dalam proses belajar mengajar antara lain:

Permasalahan yang pertama yakni faktor sarana dan pra sarana yang kurang memadai yang ditunjukkan dengan kurangnya media pembelajaran yang dapat mendukung aktivitas belajar siswa di kelas. Hal lain yang menjadi permasalahan adalah siswa kurang bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar.

Permasalahan yang kedua disebabkan karena metode yang digunakan guru masih menggunakan metode konvensional. Masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan observasi dilakukan bahwa pembelajaran pada kelas V SD Negeri 071172 Fabaliwa masih belum optimal. Hal ini terjadi karena metode atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi atau kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreatifitasnya, selain itu siswa kurang didorong untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam pembelajaran.

Menurut Suprijono, Agus (2010), Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa, karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya.

Hal tersebut di atas mendorong penulis untuk mencoba mendesain model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa kelas V, dan guru PAK dalam proses belajar mengajar agar siswa lebih aktif dan berkreasi berdiskusi dalam kelompok, kemudian materi mata pelajaran PAK yang telah dibahas dalam kelompok itu dipresentasikan oleh masing-masing siswa pada saat mata pelajaran PAK .

Oleh sebab itu berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar

Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada siswa Kelas V SD Negeri 071172 Fabaliwa”

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan PTKK (Penelitian Tindakan Kelas Kolaborasi) dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SD Negeri 071172 Fabaliwa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan data hasil belajar melalui hasil tes. Teknik analisa menggunakan data hasil belajar yang diperoleh dari nilai akhir (NA) dengan berbasis pada penilaian berbasis kelas dan penilaian acuan patokan (PAP).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SD Negeri 071172 Fabaliwa . Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu kelas yaitu Kelas V yang terdiri dari 36 siswa pada Tahun pelajaran 2023/2024.

Hasil penelitian yang akan diuraikan meliputi 3 (tiga) tahap yaitu tes awal, siklus I, dan siklus II. Tes awal dilaksanakan pada Senin, 02 Oktober 2023. Selanjutnya dari hasil tes awal digunakan untuk menyusun rancangan pembelajaran pada tahap siklus I, hasil penilaian atau evaluasi pembelajaran pada tahap siklus I di sempurnakan pada rancangan pembelajaran siklus II.

Selanjutnya hasil tes awal, siklus I, dan siklus II dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Awal

No	Skor
1	75
2	75
3	75
4	60
5	65
6	65
7	65
8	65
9	65
10	75
11	65
12	70
13	75
14	65
15	65
16	62
17	75

Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Jigsaw pada Siswa Kelas V SD Negeri 071172 Fabaliwa

18	62
19	65
20	60
21	75
22	65
23	70
24	75
25	70
26	65
27	70
28	75
29	70
30	65
31	60
32	65
33	65
34	70
35	70
36	70
Rata-rata	68

*Sumber : Data Primer, 2023*

Berdasarkan hasil tabel 1, menunjukkan bahwa rata-rata hasil nilai awal siswa mencapai 68

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Awal  
Penilaian Hasil Tes Awal

Nilai	Frekuensi	Presentasi (%)
<70	23	64
≥70	13	36
Total	36	100

*Sumber : Data Primer, 2023*

Berdasarkan tabel 2, hasil penilaian pada tes awal diperoleh nilai <70 sebanyak 23 siswa atau 64%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≥70 sebanyak 13 siswa atau 36%. Dengan demikian presentasi siswa yang telah mencapai target ≥ 70 adalah sebesar 36%.

Berdasarkan hasil penilaian awal yang telah dilakukan maka dikatakan bahwa hasil belajar dan kegiatan belajar mengajar pelajaran pendidikan agama Kristen masih tergolong rendah.

## 1. Siklus I

### a. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama berlangsung pada Senin, 09 Oktober 2023. Diawal pertemuan pertama ini peneliti masuk ke kelas dan memberikan salam kepada siswa. Pada tahap awal pembelajaran peneliti memberikan apersepsi untuk mengungkap pengetahuan siswa mengenai proposisi. Peneliti membuka pelajaran dengan menjelaskan materi yang akan diajarkan mengenai *Aku Mau Bertobat* dengan menggunakan model pembelajaran kelompok *Jigsaw*

Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan tentang indikator keberhasilan yang ingin dicapainya diantaranya :

- 1) Siswa lancar mengikuti kegiatan kelompok,
- 2) Siswa menjawab pertanyaan dengan tepat,
- 3) Siswa memahami tentang *Aku Mau Bertobat*

Peneliti memulai penelitian dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran *Jigsaw* , sebagai berikut:

- a. Guru memperkenalkan strategi dan topik yang akan dipelajari oleh siswa.
- b. Guru membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 siswa dan berikan tugas yang berbeda-beda pada setiap siswa dalam kelompok tersebut.
- c. Siswa bergabung dengan siswa lain dari kelompok berbeda dengan tugas yang sama. Kemudian siswa dengan tugas yang sama tersebut berdiskusi dan bertukar pikiran sehingga membentuk kelompok ahli.
- d. Setelah selesai berdiskusi dengan “kelompok ahli”, masing-masing siswa akan kembali kepada kelompok asalnya untuk membagi hasil diskusi mereka dengan kelompok ahli.
- e. Setiap kelompok yang sudah selesai saling berbagi pengetahuan masing-masing, akan melakukan presentasi.

### b. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua berlangsung pada Kamis, 16 Oktober 2023. peneliti masuk ke kelas, siswa berdiri dan memberikan salam. Mengawali pertemuan ini, peneliti menanyakan kembali materi yang telah diajarkan pada pertemuan pertama dan memberikan kesempatan kepada siswa yang belum mendapat giliran untuk tampil.

Setelah semua siswa selesai belajar mengenai *Aku Mau Bertobat* peneliti memberikan penilaian. Peneliti dan siswa merefleksikan proses pembelajaran hari itu dengan mengoreksi kesalahan-kesalahan yang ditemui saat siswa menjelaskan materi di kelas, agar siswa dapat memperbaiki kesalahan - kesalahan tersebut.

Setelah kegiatan belajar mengajar selesai, guru memberikan soal tes akhir siklus I. Siswa mengerjakan soal yang diberikan. Setelah itu, guru memeriksa hasil pekerjaan

Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Jigsaw pada Siswa Kelas V SD Negeri 071172 Fabaliwa

siswa, dan memberikan pujian bagi yang mendapatkan nilai terbaik, setelah kegiatan pembelajaran selesai guru menutup pelajaran.

Tabel 5. Hasil Tes Siklus I

No	Skor
1	75
2	75
3	75
4	65
5	65
6	70
7	65
8	65
9	70
10	75
11	70
12	70
13	75
14	65
15	65
16	65
17	75
18	68
19	70
20	65
21	75
22	70
23	70
24	75
25	70
26	65
27	70
28	75
29	70
30	65
31	60
32	65
33	65
34	68
35	68
36	68

Rata-rata	69.0833
-----------	---------

*Sumber : Data Primer, 2023*

Berdasarkan hasil tabel 5, menunjukkan bahwa rata-rata hasil nilai awal siswa mencapai 73,5.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Siklus I

Penilaian Siklus I		
Nilai	Frekuensi	Presentasi (%)
<70	17	47
≥70	19	53
Total	36	100

*Sumber : Data Primer, 2023*

Berdasarkan tabel 6, hasil penilaian pada siklus I diperoleh nilai <70 sebanyak 17 siswa atau 47%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≥70 sebanyak 19 siswa atau 53%. Dengan demikian presentasi siswa yang telah mencapai target ≥ 70 adalah sebesar 53%.

## 2. Siklus II

### a. Pertemuan pertama

Mengawali pertemuan pertama maka siklus II ini yang berlangsung pada Senin, 23 Oktober 2023. Peneliti masuk ke dalam kelas kemudian memberi salam. Sebelum pelajaran dimulai peneliti menyampaikan peningkatan hasil tes pada siklus I yang telah diajarkan. Selanjutnya peneliti memulai pelajaran dengan meminta semua siswa harus serius dan memperhatikan penjelasan guru. Peneliti memberikan penjelasan secara garis besar kepada semua siswa terkait dengan materi yang akan diajarkan. Pada tahap awal pembelajaran peneliti memberikan apersepsi untuk mengungkap pengetahuan siswa mengenai proposisi. Peneliti membuka pelajaran dengan menjelaskan materi yang akan diajarkan mengenai *Aku mau bertobat* dengan menggunakan model pembelajaran kelompok *Jigsaw*

Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan tentang indikator keberhasilan yang ingin dicapainya diantaranya :

- 1) Siswa lancar mengikuti kegiatan kelompok,
- 2) Siswa menjawab pertanyaan dengan tepat,
- 3) Siswa memahami tentang *Aku mau bertobat*.

Peneliti memulai penelitian dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran *Jigsaw* , sebagai berikut:

- a. Guru memperkenalkan strategi dan topik yang akan dipelajari oleh siswa.



- b. Guru membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 siswa dan berikan tugas yang berbeda-beda pada setiap siswa dalam kelompok tersebut.
- c. Siswa bergabung dengan siswa lain dari kelompok berbeda dengan tugas yang sama. Kemudian siswa dengan tugas yang sama tersebut berdiskusi dan bertukar pikiran sehingga membentuk kelompok ahli.
- d. Setelah selesai berdiskusi dengan “kelompok ahli”, masing-masing siswa akan kembali kepada kelompok asalnya untuk membagi hasil diskusi mereka dengan kelompok ahli.
- e. Setiap kelompok yang sudah selesai saling berbagi pengetahuan masing-masing, akan melakukan presentasi.

Berdasarkan pengamatan, siswa telah memahami materi pelajaran dalam bacaan tersebut. Peneliti membimbing siswa untuk dapat memahami tentang *Aku mau bertobat* yang telah dijelaskan. Setelah siswa selesai belajar, peneliti menutup pelajaran hari itu dan akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

b. *Pertemuan kedua*

Pertemuan kedua berlangsung pada Senin, 30 Oktober 2023. Peneliti masuk ke kelas, siswa berdiri dan memberi salam. Mengawali pertemuan ini, peneliti menanyakan kembali materi yang telah diajarkan pada pertemuan pertama dan memberikan kesempatan kepada siswa yang belum mendapat giliran untuk menyampaikan pendapatnya tentang materi yang telah disiapkan.

Setelah semua siswa menyampaikan pendapatnya, peneliti memberikan pujian kepada siswa yang tampil didepan kelas. Peneliti dan siswa merefleksi proses pembelajaran hari itu dengan mengoreksi kesalahan-kesalahan yang ditemui saat siswa belajar tentang *Aku mau bertobat* di kelas.

Setelah kegiatan belajar mengajar selesai, Peneliti memberikan soal yang tes akhir siklus II. Siswa mengerjakan soal yang diberikan. Setelah itu, guru memeriksa hasil pekerjaan siswa, dan memberikan pujian bagi siswa yang mendapatkan nilai terbaik, setelah itu peneliti menutup pelajaran.

**Tabel 9. Hasil Tes Siklus II**

No	Skor
1	80
2	75
3	80
4	68
5	70
6	75
7	70
8	68
9	70

10	80
11	70
12	70
13	80
14	65
15	68
16	68
17	80
18	68
19	70
20	68
21	75
22	70
23	70
24	75
25	70
26	65
27	70
28	80
29	75
30	65
31	70
32	65
33	70
34	70
35	70
36	70
Rata-rata	71

*Sumber : Data Primer, 2023*

Berdasarkan hasil tabel 9, menunjukkan bahwa rata-rata hasil nilai awal siswa mencapai 71.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Hasil Siklus II  
Penilaian Siklus II

Nilai	Frekuensi	Presentasi (%)
<70	10	28
≥70	26	72
Total	36	100

*Sumber : Data Primer, 2023*

Berdasarkan tabel 10, hasil penilaian pada siklus II diperoleh nilai  $<70$  sebanyak 10 siswa atau 28%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebanyak 26 siswa atau 72%. Dengan demikian presentasi siswa yang telah mencapai target  $\geq 70$  adalah sebesar 72%.

Berdasarkan hasil tes tersebut maka adanya perbedaan antara nilai tes siklus I dan siklus II, sebagai berikut:

**Tabel 13. Perbedaan Hasil Tes**

Nilai Tes Awal	Nilai Akhir Siklus	
	Siklus I	Siklus II
68 (36%)	69 (53%)	71 (72%)

Dari hasil tersebut maka, adanya perbedaan hasil tes siklus I dan Siklus II yang berarti penerapan model pembelajaran *Jigsaw* efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

#### **Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Tentang *Aku mau bertobat***

Penelitian yang dilakukan pada siswa Kelas V SD Negeri 071172 Fabaliwa tentang penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen mengenai *Aku mau bertobat* menunjukkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa yang meningkat dapat dilihat dari hasil tes awal, tes siklus I dan tes siklus II. Dari ketiga tes pada penelitian ini adanya nilai yang signifikan untuk dua aspek penilaian sebesar 17% dan 19%.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Yulianti (2015) tentang Efektifitas Penggunaan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Pertidaksamaan Linear di Kelas VI-IS-2 SMA Negeri 7 Banda Aceh, yang menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil post test siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 12 siswa (40%) dan terjadi peningkatan pada siklus ke II yaitu sebanyak 28 siswa (93%). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebanyak 53%. Rata-rata hasil belajar siswa pada post tes siklus I adalah 74 sedangkan pada post test siklus ke II adalah 83, yang berarti terjadi peningkatan hasil belajar setelah menggunakan tipe pembelajaran *Jigsaw*.

Sejalan dengan itu, penelitian dari Winahyu, Tanti (2016) tentang Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Guna Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI IPS 2 SMA Negeri 1 Mojosari yang menunjukkan bahwa (1) Penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam penelitian ini menggunakan variasi dalam penerapannya dengan menggunakan media bola untuk melemparkan soal. 2) Aktivitas siswa dan guru selama penerapan model pembelajaran Jigsaw mengalami peningkatan. Keaktifan dan respon siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Jigsaw mengalami peningkatan

(3) Hasil belajar siswa dari aspek kognitif setelah diterapkan model pembelajaran Jigsaw mengalami peningkatan. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan pada siklus I 60% menjadi 88,57% pada siklus II. Hasil belajar ranah afektif siswa mengalami kenaikan pada siklus I 88,03 menjadi 94 pada siklus II, Daya serap klasikalnya telah mencapai kriteria ketuntasan belajar.

Keberhasilan belajar menurut strategi belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan dibawa bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal dengan hal-hal yang telah dipelajarinya (Hill, F. Wilfred, 2010).

Berdasarkan hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*), berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains dan matematika adalah 403 dan 386 dimana pencapaian ini berada diperingkat 62 dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Peringkat dan rata-rata skor Indonesia tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil tes dan survey PISA terdahulu pada tahun 2012 yang juga berada pada kelompok penguasaan materi yang rendah.

Berdasarkan hal tersebut maka, hasil belajar sangat penting dalam menentukan seseorang mengetahui dan memahami sesuatu yang dipelajari. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar

Menurut Suharsimi & Suhardjono (2006) yang dikutip oleh (Prabowo, dkk 2020) menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat pencapaian yang telah dicapai oleh peserta didik terhadap tujuan yang telah ditetapkan oleh masing-masing bidang studi setelah mengikuti program pembelajaran dalam waktu tertentu. Sedangkan menurut Gede (2003) dalam Prabowo, dkk (2020) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam menguasai sejumlah materi pelajaran yang telah diajarkan guru kepada peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan setelah siswa mengalami proses belajar mengajar di sekolah dalam bentuk nilai atau angka-angka.

Menurut Hamid (2007) dalam Prabowo, dkk (2020), membagi ciri-ciri hasil belajar atas tiga macam yaitu: Hasil belajar memiliki kepastian berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap, atau cita-cita, adanya perubahan mental dan jasmani, serta memiliki dampak pengajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor dari dalam (Internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam berasal dari dalam diri anak yang dapat mempengaruhi kemampuan akademik anak. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor fisiologis faktor psikologis. Faktor fisiologi berhubungan dengan kesehatan dan pancaindra seperti kesehatan badan, panca indra. (Hamid. 2007; Prabowo, dkk. 2020).

Sedangkan faktor psikologis yaitu Intelegensi dan sifat. Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Intelegensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Taraf intelegensi ini sangat mempengaruhi kemampuan akademik seorang siswa, dimana siswa yang memiliki taraf intelegensi tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf intelegensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah, namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf intelegensi yang rendah memiliki prestasi yang tinggi. . (Hamid. 2007; Prabowo, dkk. 2020).

Sedangkan sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap yang pasif, rendah diri, dan kurang percaya diri merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajar siswa.

Faktor yang berasal dari luar (eksternal) adalah faktor yang terdapat di luar diri siswa dan mempengaruhi hasil belajar siswa seperti:

- 1) Faktor sosial ekonomi keluarga. Orang tua yang memiliki jenjang pendidikan tinggi lebih cenderung memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi.
- 2) Lingkungan sekolah seperti sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kelengkapan fasilitas sekolah, papan tulis, meja, kursi, buku belajar perpustakaan, ruangan laboratorium, alat teknologi yang membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, sirkulasi udara dan lingkungan sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam menerima materi yang disampaikan.
- 3) Kompetensi guru dan siswa, kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih hasil belajar, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya maka hasil belajar tidak akan maksimal. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi terpenuhi dengan baik di sekolah, maka siswa tersebut akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan belajarnya. Jika guru mengajar aktif, bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran. Maka kemampuan akademik siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

- 4) Kurikulum dan metode mengajar guru, metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran ikut serta siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk mengetahui keberhasilan hasil belajar maka dilakukan evaluasi hasil belajar siswa dalam bentuk penilaian. Menurut Nana Sudjana ; Prabowo, dkk. 2020). Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penyampaian materi oleh guru dapat diukur dengan melihat hasil belajar. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.

Evaluasi hasil belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa selama proses pembelajaran (Uno, B. Hamzah dan Nurdin Mohamad, 2011).

Daya berfikir siswa satu dan lain memiliki perbedaan dan tidak bisa disamaratakan, maka dari itu jika guru menyampaikan materi hanya sebatas menjelaskan saja maka akan terjadi perbedaan pemahaman dan menimbulkan perbedaan makna antara siswa satu dengan yang lainnya. Jika kegiatan pembelajaran terus dilaksanakan secara konvensional maka akan berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang optimal.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara konvensional secara terus menerus akan memberikan hasil yang kurang optimal dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh (Wulandari, dkk, 2020 ; Prabowo, dkk 2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional akan membuat siswa merasa cepat bosan dalam belajar, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang optimal.

Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Padmi (2018) dalam Prabowo, dkk (2020) menyatakan bahwa proses pembelajaran ceramah akan membuat siswa cenderung pasif, kurang menunjukkan gairah, minat, dan antusias untuk belajar.

Maka cara untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar adalah dengan mengganti metode pembelajaran yang saat ini tidak diminati oleh siswa. Suasana belajar yang menyenangkan diharapkan siswa menjadi subjek yang berusaha menggali dan memecahkan sendiri masalah dari suatu konsep, dan guru sebagai fasilitator.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka penulis menawarkan suatu model pembelajaran yang kooperatif (*cooperative learning*). Model *cooperative learning* merupakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010: 37).

Suprijono (2010: 54) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang

untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksudkan. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2018) juga menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi sosial antar siswa dan guru, serta membuat siswa merasa senang dan bersemangat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar (Prabowo, dkk 2020)

Model pembelajaran jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerja sama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Model pembelajaran jigsaw ini bisa menjadi alternatif pemecahan masalah dengan langkah-langkah pembelajarannya yang sangat efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode konvensional saja. Permasalahan siswa yang mampu ditangani oleh model pembelajaran jigsaw seperti siswa yang pasif adalah dengan adanya langkah pembelajaran pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli (Nasution S, 2010).

Pada langkah membentuk kelompok asal, setiap siswa akan ditugaskan untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan guru kepadanya. Siswa secara individu mengerjakan soal-soal tersebut berdasarkan kemampuannya sendiri dan kemudian hasil pekerjaannya itu didiskusikan dengan rekan-rekannya di kelompok asal. Setelah selesai berdiskusi dengan kelompok asal, siswa harus mendiskusikan soal tersebut dengan kelompok ahli. Di kelompok ahli ini, siswa dituntut untuk mengeluarkan pendapatnya pada saat berdiskusi dengan rekan-rekannya di kelompok ahli. Setelah beres, siswa kembali ke kelompok asalnya kemudian melaporkan dan mengajarkan penemuannya itu pada rekan-rekannya di kelompok asal. Pada pelaksanaan model pembelajaran jigsaw ini, siswa harus terlibat secara aktif pada seluruh langkah-langkah pembelajaran.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw dapat mengembangkan kualitas diri siswa terutama aspek afektif siswa dapat dilakukan secara bersama-sama. Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip bekerja sama seperti model pembelajaran Jigsaw sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, afektif. Konatif. Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka, dan rileks diantara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan memberi masukan di antara mereka untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki langkah-langkah terstruktur dalam pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran menurut Stepen, dkk dalam Majid (2013) adalah sebagai berikut :

- a. Perkenalkan strategi dan topik yang akan dipelajari oleh siswa.
- b. Bentuk kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 siswa dan berikan tugas yang berbeda-beda pada setiap siswa dalam kelompok tersebut.

- c. Siswa bergabung dengan siswa lain dari kelompok berbeda dengan tugas yang sama. Kemudian siswa dengan tugas yang sama tersebut berdiskusi dan bertukar pikiran sehingga membentuk kelompok ahli.
- d. Setelah selesai berdiskusi dengan “kelompok ahli”, masing-masing siswa akan kembali kepada kelompok asalnya untuk membagi hasil diskusi mereka dengan kelompok ahli.
- e. Setiap kelompok yang sudah selesai saling berbagi pengetahuan masing-masing, akan melakukan presentasi.
- f. Untuk mengukur tingkat ketercapaian pembelajaran, Guru dapat memberikan kuis atau tugas secara individual tentang tema yang telah dipelajari.
- g. Hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah jika menggunakan strategi pembelajaran Jigsaw untuk mempelajari materi baru, Guru Pintar harus mempersiapkan sebuah panduan dan isi materi yang runtut serta cukup, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Metode tersebut adalah salah satu cara mengurangi kesulitan guru dalam menyampaikan materi. Kelebihan dari metode ini adalah menumbuhkan rasa gembira dalam belajar, materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru menarik perhatian siswa, mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan penilaian dilakukan dengan cara pengamatan dan bermain (Prabowo, dkk 2020).

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran terpadu kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Jigsaw adalah tinggi.

Guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif yaitu pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan inovatif. Untuk menciptakan suasana tersebut tentunya tidak mudah, banyak faktor yang dapat menjadi penghambat, faktor tersebut bisa datang dari peserta didik yang cenderung pasif atau bahkan faktor dari guru sendiri yang kurang inovatif, sehingga dalam kegiatan pembelajaran cenderung monoton. Hal ini akan membuat peserta didik merasa bosan, mengantuk, dan tidak semangat dalam belajar (Sohilatin, 2010).

Metode ini dinilai sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hisyam (2012) yang dikutip oleh Kuraedah & Saliadin (2016) bahwa tujuan model pembelajaran Jigsaw adalah siswa akan lebih semangat serta atusias dalam belajarnya lebih cermat dalam belajarnya dan mengingat suatu materi pelajaran dengan menggunakan kartu pasangan sehingga siswa terlihat aktif dan mampu memperoleh hasil belajar yang baik dan dalam pembelajaran ini guru juga dituntut menjadi guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang demokratis, yang mampu menarik perhatian siswa.

Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam kegiatan belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, seperti faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak, misalnya biologis, motivasi belajar dan faktor



psikologis. Faktor yang lainnya adalah faktor eksternal yaitu faktor sosial yang berupa pendidik, teman dan lingkungan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2015), bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor - faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak dalam mencapai hasil belajardan sangat menunjang keberhasilan anak dalam belajar, sehingga seorangpendidik harus mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat menunjang hasil belajar peserta didik.

Pembalajaran Agama Kristen mempunyai dampak yang besar dalam membantu sikap dan perilaku yang mengarah pada pertumbuhan kerohanian terlebih Pendidikan Agama Kristen sangatlah penting untuk diterapkan dalam meningkatkan potensi spiritual, sehingga membantu gereja atau orang percaya agar menjadi manusia yang yang takut akan Tuhan dan hidup mengasihi Tuhan dan sesama. Orang percaya perlu disadarkan bahwa untuk tetap menjaga iman dan kerohanian maka diperlukan pendidikan Kristen yang dapat mengubah hidup serta mendasari peserta didik untuk tetap berada dalam ajaran yang benar saat menjalani kehidupannya (Arifianto, dkk. 2022).

Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang menyangkut kerohanian dan nilai-nilai moral serta spiritual yang berdasarkan firman Allah yang berpusat pada Kristus. Pendidikan Agama Kristen juga berperan untuk membawa peserta didik secara personal menuju pada pengenalan akan Tuhan dan kedewasaan rohani dalam Kristus (Arifianto, dkk. 2022).

Dengan model pembelajaran jigsaw, konsep materi lebih mudah untuk dipahami oleh siswa. Hal Ini sejalan dengan pendapat Slavin yang menyatakan pembelajaran kooperatif membantu siswa memahami pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang nantiya mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi selain itu pembelajaran kooperatif juga mamapu meningkatkan pestasi belajar siswa dan menumbuhkan sikap kerjasama, toleransi, menghargai pada diri siswa. Selain peningkatan hasil belajar, peneliti dibantu observer telah marekam aktifitas perkembangan peneliti dan siswa pada setiap tindakan. Presentasi aktifitas peneliti dan aktifitas siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus yang diberikan. Semua aktifitas peneliti dan aktifitas siswa mencapai kriteria sangat baik, sehingga tidak perlu diadakan pengulangan siklus

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Melalui model pembelajaran Jigsaw, siswa dapat meningkatkan kemampuan memahami pembelajaan Pendidikan Agama Kristen. Hal tersebut dapat dilihat pada peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata dari siklus I sebesar 53% atau termasuk kategori cukup, sedangkan nilai rata-rata dari siklus II sebesar 72% atau termasuk kategorik baik. Hal ini membuktikan adanya peningkatan yang signifikan yaitu dari siklus I ke siklus II sebesar 19%. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran Jigsaw pada siswa Kelas V SD

Negeri 071172 Fabaliwa berhasil dengan baik. (2) Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam menyajikan materi *Aku mau bertobat* dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sangat menarik minat siswa. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil belajar siswa yang meningkat pada saat guru menggunakan model pembelajaran tersebut untuk mengajar.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Kepada guru mata pelajaran PAK agar memperhatikan secara serius setiap siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran di kelas terutama pada saat menyajikan materi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, agar siswa mampu memahami materi pelajaran tersebut, sehingga hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. (2) Kepada pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah agar selalu mengontrol setiap guru. Hal ini penting untuk meningkatkan kinerja guru mata pelajaran khususnya guru PAK. (3) Diharapkan agar guru mata pelajaran dapat menanamkan nilai tanggung jawab serta kesadaran dan minat kepada setiap siswa sehingga siswa semakin termotivasi untuk mengikuti setiap materi pelajaran yang disajikan di kelas, khususnya siswa Kelas V SD Negeri 071172 Fabaliwa dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa itu sendiri.

## BIBLIOGRAFI

- Arifianto, Yonatan Alex; Budiayana, Hardi; Purwoto, Paulus . (2022). Model dan Strategi Pembelajaran Yesus berdasarkan Injil Sinoptik dan Implementasinya bagi Guru Pendidikarn Agama Kristen. Harati JPK, Vol 1(1). 1-17
- Asmni, Jaml Ma mur, (2010). *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*, Jogjakarta : Bening.
- Hill, F. Wilfred, (2010). *Teori-teori Pembelajaran*, Bandung : Nusa Media.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Majid, Abdul. (2013) . Strategi Pembelajaran. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya
- Nasution S, (2010). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Prabowo; Purnomo; Mushafanah.2020. Metode Kooperatif Tipe *Jigsaw* Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan.Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 25 No. 3. <https://ejournal.undiksha.ac.id>.381 – 382 .
- Sohilatin, Etin, *Cooperatif Learning*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010.

Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran  
Jigsaw pada Siswa Kelas V SD Negeri 071172 Fabaliwa

Sugiyanto, 2010. *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Yuma

Suprijono, Agus, (2010). *Cooperative Learning:Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar.

Uno, B. Hamzah dan Nurdin Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*.  
Jakarta : Bumi Aksara

Winahyu, Tanti. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Guna Meningkatkan  
Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI IPS 2 SMA Negeri 1 Mojosari. E-  
Jurnal Pendidikan Sejarah Unesa Volume 4 Nomor 1.

Yuliati.(2015). Efektifitas Penggunaan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk  
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Pertidaksamaan Linear di  
Kelas VI-IS-2 Sma 7 Banda Aceh. Jurnal Peluang, Vol 3 (2).

---

**Copyright Holder:**

Antoniati Duha (2023)

**First publication right:**

[Syntax Idea](#)

**This article is licensed under:**

